

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keadaan carut marut bangsa Indonesia tercinta semakin memprihatinkan. Satu demi satu predikat yang prestisius diraih oleh bangsa yang mayoritas muslim ini. Di antara predikat itu misalnya bangsa yang korup, sistem hukum terjelek di Asia, mutu pendidikan rendah, kedisiplinan rendah, dan masih sekian banyak predikat yang mestinya tidak pantas disandang oleh bangsa yang besar ini. Padahal *Al Quran* yang merupakan pedoman hidup mayoritas penghuni negeri ini menurut Manna' Khalil Al Qattan (1999: 15) "*Al Quran* dapat memecahkan segala problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik ruhani, jasmani, sosial ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena *Al Quran* diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji ". Selain itu sebenarnya Islam lebih dari sekedar sebuah agama, bahkan menurut pengakuan seorang non muslim, HAR Gibb, Islam merupakan sebuah peradaban yang sempurna, "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization.*" Demikianlah pengakuannya dalam buku, *whither Islam* sebagaimana dikutip Badri Yatim.(1999: 1)

Apabila demikian halnya maka sebenarnya seberapa banyak *Al Quran* yang suci itu telah dapat menyucikan kotoran-kotoran yang melekat pada rohani para penganutnya ? Di sini mungkin tepat apa yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi

" bahwa kita umat yang memiliki *Asy Syura*, tetapi tidak pandai bermusyawarah, mempunyai *Al Hadid* , namun tak pandai membuat industri besi. Kita umat yang disuruh membaca dengan *iqra'* tetapi

kenyataannya paling bodoh dan terbelakang dalam hal membaca, kita umat yang didorong untuk berilmu pengetahuan namun kenyataannya sungguh memprihatinkan karena masih bodoh dan terbelakang". (1997: 56)

Sungguh mayoritas umat Islam belum melaksanakan perintah dalam *Al Quran*, terhadap kitab suci yang terjaga kesuciannya sampai *Yaumul Akhir* ini kita baru sebatas membaca, belum *mentadaburi* kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tujuan *Al Quran* itu sendiri yakni sebagai *hudan*.

Quraish Shihab (2002: 172) menyatakan bahwa :

"*Al Quran* telah memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk-petunjuknya memberi kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah Saw dalam hal ini sebagai penerima wahyu bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan."

Memang pendidikan pada masa Orde Baru lebih mementingkan aspek kognitif sedangkan aspek afektif ditelantarkan. Praktek moral berbangsa dan bernegara sangat jauh dari moralitas yang tinggi (Suyanto 2001: 6). Dekadensi moral pelajar semakin mengkhawatirkan. Banyak remaja yang terjerumus ke perbuatan negatif, baik perkelahian pelajar, menenggak minuman keras, pil ekstasi, mencuri, bahkan terlibat perbuatan anarkis, dan main perempuan. Sebenarnya telah dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangi serta terapi baik oleh para pendidik, orang tua, sekolah maupun aparat keamanan namun ternyata belum bisa menjawab semua persoalan terkait dengan dekadensi moral tersebut (Suyanto, 2001: 186). Untuk itu, sudah selayaknya lembaga pendidikan segera mencari solusi yang tepat, cepat dan metode yang cocok untuk mengatasi dekadensi moral tersebut.

Pada tahun 2000, sekitar 70% dari 4 juta pengguna narkoba adalah anak usia sekolah yakni 14 sampai 20 tahun. Padahal, Nopember 1999 Kelompok Kerja dari Direktorat Pembinaan Kesiswaan Depdiknas melaporkan jumlah siswa yang terlibat narkoba baru sekitar 2 juta. Jadi, dalam satu tahun telah meningkat 100%. Sedangkan remaja yang menjalani seks bebas menurut penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Wonosobo sebanyak sepertiga remaja putri telah hamil di luar nikah. Sementara itu, PKBI Cabang Yogyakarta melaporkan setiap bulan ada 30 anak kos yang hamil di luar nikah. Sedangkan di Surabaya, menurut Khafifah Indar Parawansa 6 dari 10 gadis sudah tidak perawan lagi lantaran seks suka sama suka atau *free sex*. Pakar seksologi Dr. Boyke Dian Nugraha memperkirakan 20% sampai 25% remaja Indonesia pernah mengalami hubungan seks pra nikah. (Koesmarwanti 2002: 41)

Keadaan semakin memprihatinkan sebab dewasa ini orang tua semakin sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga tidak mengherankan jika orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah. Di samping adanya tambahan beban tersebut sekolah juga harus menghadapi tantangan yang tidak ringan, yakni perkembangan teknologi yang sangat pesat dan masyarakat berubah dengan cepat, sementara pendidikan belum siap menghadapinya, sehingga peran pendidikan kedodoran dalam menghadapi deburan gelombang di tersebut. (Nursista 2001: xi)

Keadaan ini terjadi barangkali karena agama dalam masyarakat moderen tidak lagi berfungsi sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) dan sumber legitimasi kehidupan masyarakat. Agama kemudian hanya menjadi sandaran kehidupan keruhanian (*spiritual*) yang cakupannya begitu

sempit, hanya menyentuh kehidupan personal manusia saja. (Arifin, 1998: 8) Maka sungguh ironis suatu masyarakat mayoritas Islam yang semestinya mudah untuk merealisasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya kehidupan Islami itu langka untuk didapatkan.

Mengingat kelompok terbesar yakni 87 % komponen bangsa ini beragama Islam, maka sudah selayaknya kalau peran mereka sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia. Cita-cita mewujudkan "Indonesia Baru" tidak saja menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga tanggung jawab segenap umat Islam baik yang berada di lingkungan *political society* maupun *civil society*. Untuk itu sosialisasi ajaran Islam terutama aspek etika moral menjadi keharusan agar terkristalisasi sehingga menjadi etika politik, ekonomi dan etika di semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya melakukan objektivikasi, aktualisasi, atau relevansi konsep-konsep Islam patut dihargai dan didukung sepenuhnya. (Masykuri Abdillah, 2002 : 71)

Akal memerlukan agama sebagai fondasi *spiritual transcendental* dan agama memerlukan akal untuk memahami pesan-pesan kemanusiaan. Tanpa agama, akal akan bertualang secara liar. Sebaliknya agama tanpa akal tidak akan ke mana-mana dan tidak akan membawa perubahan apapun. Salah satu fungsi akal adalah menumbuhkan rasa ingin tahu manusia akan segala sesuatu. Rasa ingin tahu (*curiositas*) itu juga mendapat dukungan wahyu untuk membuahakan ilmu. Ilmulah yang kemudian mengenalkan manusia kepada realitas kehidupan konkret. Dengan bantuan ilmu, pesan-pesan agama dapat dilaksanakan secara berencana, tepat dan efisien. Ilmu khususnya ilmu sosial akan memberitahu kepada manusia mengenai kondisi-kondisi tertentu suatu masyarakat di mana

suatu pesan-pesan wahyu akan dilaksanakan. (Syafi'i Ma'arif, 1998: 6). Dengan demikian seyogyanya peningkatan ilmu dibarengi dengan peningkatan iman dan taqwa serta peningkatan pemahaman pula terhadap Islam itu sendiri, sehingga dengan mudah dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan yang dikehendaki *Al Quran* adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah* Allah di bumi, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata lain bertaqwa kepada Allah. Sedangkan yang dibina meliputi unsur material (jasmani) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan etika, sedangkan pembinaan jasmani akan menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam keseimbangan, dunia dan akherat, ilmu dan iman. (Quraish Shihab, 2002: 173)

Materi pendidikan yang diharapkan mampu mengubah mengatasi dekadensi moral adalah *shahihul aqidah*. Tidak dimilikinya aqidah yang *sahih* bagi penduduk suatu negara, atau hidupnya senantiasa bergelimang dengan maksiat dan penuh kekufuran, maka Allah akan menimpakan azab kepada mereka. Namun apabila aqidah yang benar telah merasuk ke dalam jiwa seseorang maka ketenangan batin, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup akan dapat dirasakan. Nurcholish Madjid (2000: 1-2) menjelaskan mengenai iman dan tata nilai *rabbaniyah* bahwa Allah telah menciptakan semua wujud yang lahir maupun yang batin dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak penciptaan. Untuk

Islam berpandangan bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (*salam, salamah*) mereka sendiri di dunia sampai di akherat mereka harus pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama.

Pendekatan baru dalam era reformasi ini telah diterapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, yakni dengan *School Based Management* (SBM) yang menjadi landasan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Dengan adanya nuansa baru tersebut, sekolah berkewajiban memiliki kultur yang baik. Dr. Zamroni, Direktur Pendidikan Menengah Umum, sebagaimana dikutip oleh Nursista (2001:xxiv) menyampaikan bahwa :

“Salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan dalam hal ini Clifford Geertz, seorang antropolog yang memberikan definisi kultur sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial yang terekspresikan secara implisit maupun eksplisit. Jadi, kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai, norma, sikap, ritual, dan kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang”.

Kultur yang baik akan dapat terbentuk apabila dilaksanakan dengan penuh disiplin, berkesinambungan, dan didukung oleh semua warga wiyata mandala dengan penuh kesungguhan dan kesadaran.

Melihat fenomena yang ada di lapangan, terlihat para siswa yang disiplin di sekolah dan aktif beribadah, merekalah yang berlaku baik, sopan, dapat menjaga norma, sehingga mereka dapat diharapkan mampu membentuk kultur yang baik. Dengan demikian, dua hal yang kiranya perlu dicermati, yakni kedisiplinan para siswa di sekolah dan keaktifan beribadah. Hamid (2001: 63) mengatakan kedisiplinan yang bersifat syar'i adalah pengendalian aqidah, ibadah, akhlak, muamalah sesuai dengan yang dibawa Islam. Setiap muslim harus komitmen dalam seluruh hidupnya dengan membatasi perilakunya sesuai dengan perintah

agama. Tidak disiplin dalam bidang keuangan berakibat hilangnya kepercayaan dan persaudaraan. Tidak disiplin pada komando pimpinan, menyebabkan kekalahan kaum muslim pada perang Uhud, bahkan *Rasulullah* hampir terbunuh karena tidak disiplinnya bawahan atas perintah atasan. Kedisiplinan merupakan unsur terpenting dalam kemenangan dan kesuksesan, sedangkan ketidakdisiplinan merupakan sebab utama kekalahan.

Mengenai pentingnya ibadah sebagai pengamalan dari ajaran agama, Zakiah Daradjat (2000: 65) mengatakan bahwa

“betapa penting dan baik ajaran agama Islam, jika tidak diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kehidupan manusia. Agar agama dapat dihayati, kemudian diamalkan hendaknya agama itu masuk ke sanubari, kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dalam kepribadian. Maka di samping pendidikan agama yang disampaikan di sekolah diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai ajaran agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat”.

Untuk itu maka agama Islam sangat perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar keberagamaan seseorang benar-benar memberikan manfaat bagi dirinya, orang lain bahkan bangsa dan negara.

Agar ajaran agama dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu pengkajian ayat demi ayat, surat demi surat dari kitab suci *Al Quran*. Pengkajian tersebut dibutuhkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasarnya dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan kepada pendidik berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi obyek didik. Mengingat situasi dan kondisi peserta didik yang bermacam-macam, maka tidaklah

bijaksana apabila pendidik hanya mengandalkan satu metode saja. Karena pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah Islam, maka metode yang telah dipakai para Nabi Rasul juga sebagai metode pendidikan Islam (Thalib, 2001: 11-14)

Suatu metode untuk memberikan terapi, dan sebagai pencegahan terhadap pelanggaran disiplin oleh para siswa di sekolah beberapa SMU Negeri telah menerapkan metode *halaqah*, demikian pula di kabupaten Wonogiri hampir setiap sekolah telah diadakan kajian Islam dengan metode *halaqah*. Di SMU Negeri 1 Simo Boyolali penerapan metode *halaqah* mendapat Juara III Tingkat Nasional Tahun 2001, dalam lomba Karya Ilmiah Peningkatan Iman dan Taqwa siswa. Untuk itu, mengingat format pembinaan kesiswaan yang tepat guna mengatasi dekadensi moral belum ditemukan, dan metode *halaqah* telah menampakkan sedikit hasil, maka perlu kiranya diteliti seberapa banyak keberhasilan penerapan metode tersebut dalam peningkatan disiplin dan amal ibadah siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas yang menjadi fokus untuk diteliti dan dipecahkan pada tesis ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan kedisiplinan di sekolah antara siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah* ?
2. Apakah ada perbedaan keaktifan ibadah antara siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah* ?
3. Apakah ada korelasi antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan kedisiplinan siswa di sekolah ?

4. Apakah ada korelasi antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan keaktifan ibadah siswa ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Perbedaan kedisiplinan siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*.
2. Perbedaan ibadah antara siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*.
3. Korelasi antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan kedisiplinan siswa di sekolah.
4. Korelasi antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan keaktifan ibadah siswa.

Karena masalah tersebut di atas belum pernah diteliti dan dipecahkan, maka perlu kiranya hal tersebut untuk diteliti agar dapat diketahui dan diambil manfaat dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat diketahui kebenaran berdasarkan fakta di lapangan sehingga lebih meyakinkan, akan manfaat metode *halaqah* tersebut.
2. Sebagai sumbangan terhadap pengayaan metode kajian keislaman, sehingga dapat menjadi alternatif bagi pengembangan dakwah sekolah khususnya dan dakwah pada masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai salah satu alternatif metode pembinaan kesiswaan khususnya dalam menanamkan kedisiplinan sehingga dapat

mempercepat mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

4. Sebagai alternatif kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMU pada khususnya serta sekolah lain atau kampus pada umumnya.
5. Menumbuhkan semangat baru bagi siswa SMU untuk bangkit dalam membekali diri dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat dan nusa bangsa

D. Landasan Teori

Dengan memperhatikan uraian di depan maka, dapatlah disampaikan landasan teori dari tesis ini, yakni :

- a. Para siswa yang mengikuti *halaqah*, sebagaimana terlihat dilapangan lebih baik kedisiplinan dan ibadahnya jika dibanding dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*. Hal ini terbentuk karena siswa yang ikut *halaqah* secara rutin dibina, diajak kerja sama, beri contoh untuk selalu disiplin dan aktif beribadah, diberi beban untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipantau sepekan sekali. Menurut Kelly, sebagaimana dikutip Dolet (2003: 26-27) *discipline must include training in cooperation, sehingga kerjasama dan latihan sangat perlu untuk menciptakan disiplin. Dolet menambahkan keteladanan dan kepribadian para pembina mutlak diperlukan dalam pembinaan disiplin diri. Dengan diatur, dibina, dikontrol secara rutin, maka pribadi-pribadi para siswa akan menjadi pribadi yang mampu mengatur diri sendiri. Nicholas Murray Butler mengatakan " at the bottom of educational process lies discipline and purpose of discipline which is to*

Materi pertemuan *halaqah* semuanya mengacu kepada pembentukan pribadi yang disiplin, beribadah dengan baik dan *istiqamah*. Jika ada peserta yang belum dapat menjalankan ibadah sebagaimana disepakati kelompok dalam aktivitas harian dengan baik, maka dibantu mencari solusi dalam masalah tersebut. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti *halaqah* tidak demikian halnya.

b. Dengan setiap pekan ketemu antara *murabi* dengan *mutarabi*, serta antar sesama siswa anggota *halaqah*, dapat saling mengingatkan dan membantu kesulitan yang dihadapi dalam beribadah yakni menjalankan aktivitas kesehariannya. Karena menurut Syeh Jamaluddin Mahfuzh (2002:189) pelajaran agama setelah disampaikan secara teori harus dipraktikkan, dan para siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikannya di bawah bimbingan guru agama, kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian siswa yang mengikuti *halaqah* akan lebih baik, kedisiplinan dan ibadahnya, jika dibanding para siswa yang tidak mengikuti *halaqah*.

c. Belajar kelompok, Dimiyati dan Mudjiono (2002: 166) menyatakan

“Pengajaran kelompok merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Pengajaran kelompok ini memberikan kelebihan (1) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, (2) mengembangkan rasa social dan semangat gotong royong dalam kehidupan, (3) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap diri ikut bertanggungjawab, (4) mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam mengatasi dan memecahkan masalah kelompok atau masalah pribadi.”

Metode *Halaqah* yang penulis maksudkan pada tesis ini adalah istilah lain kelompok. *Halaqah* sendiri menurut istilah adalah duduk melingkar yakni sebagai bentuk kajian keislaman dengan cara para siswa

duduk melingkari nara sumber yang memandu kajian halaqah tersebut. peserta, sehingga diharapkan dengan metode halaqah para siswa akan dapat mengembangkan diri sebagaimana yang dipaparkan di atas.

E. Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan kedisiplinan siswa di sekolah yang positif signifikan antara siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*.
2. Ada perbedaan keaktifan ibadah siswa yang positif signifikan antara siswa mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*.
3. Ada korelasi yang positif signifikan antara keaktifan siswa mengikuti *halaqah* dengan kedisiplinannya di sekolah.
4. Ada korelasi yang positif signifikan antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan ibadahnya.

F. Metode Penelitian

1. Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMU Negeri 1 Wonogiri, yakni sebanyak dua puluh sembilan kelas atau sebanyak 1.162 siswa muslim (siswa non muslim ada 38 siswa). Dan siswa SMU Negeri 1 Girimarto yakni sebanyak sembilan kelas atau sebanyak 342 siswa muslim (siswa non muslim ada 14 siswa). Adapun sampel yang diambil dengan random sampling setelah mengetahui seberapa banyak jumlah siswa di masing-masing sekolah baik yang telah mengikuti kajian dengan metode *halaqah* maupun yang belum mengikuti. Sedangkan besarnya sampel

sebanyak 10 %, dengan berpedoman pendapat Ida Bagus Mantra sebagaimana dikutip Fred N. Kerlinger (2002: 199) besarnya sampel yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif, beberapa peneliti menyatakan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10 %, tapi ada juga ahli lain yang menyatakan sampel minimal 5 % dari jumlah satuan elementer dari populasi.

Adapun alasan penulis mengambil populasi dan sampel dari kedua sekolah tersebut, karena SMU Negeri 1 Wonogiri merupakan SMU Negeri yang paling baik di kabupaten Wonogiri. Sedangkan SMU Negeri 1 Girimarto merupakan sekolah yang termasuk muda usianya dan baru berkembang, sehingga dapat mewakili sekolah sejenis di daerah “pinggiran” untuk pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. (Riduwan 2002: 24) Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Angket

Angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. (Riduwan 2002: 25) Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 140) Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket ini penulis gunakan untuk mengetahui

kedisiplinan dan ibadah siswa, baik siswa yang telah mengikuti *halaqah* maupun yang belum ikut *halaqah*. Sedangkan jenisnya angket tertutup, langsung dan berbentuk pilihan ganda.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya. (Riduwan 2002: 29). Dalam pengertian lain Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Suharsimi Arikunto 2000:145). Wawancara ini penulis gunakan untuk mencocokkan data kedisiplinan dan ibadah siswa yang diperoleh dari angket dengan guru yang bersangkutan (guru agama, wakas kesiswaan, guru BP/BK, pembina OSIS, wali kelas). Sebagaimana disampaikan Suharsimi Arikunto(2000: 233) wawancara ini penulis kembangkan menjadi metode *sarasehan(round table)*, karena ketika penulis datang bermaksud mengadakan wawancara hampir serentak terwawancara telah menyiapkan diri di satu tempat. Sehingga dalam satu waktu penulis dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, catatan pelanggaran dan data lain yang relevan dengan penelitian.(Riduwan 2002: 31) Metode dokumentasi ini penulis

dalam catatan pelanggaran atau laporan kegiatan tentang kedisiplinan dan ibadah siswa.

d. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduwan 2002: 30) Observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung tentang kondisi siswa yang menjadi sampel dari penelitian, yakni kedisiplinan terutama di awal dan akhir pelajaran dan ibadah salat, baik salat dluha, maupun dluhur.

3. Tahapan mengumpulkan Data

- a. Penyusunan instrumen penelitian, yakni menyusun angket yang akan dipergunakan untuk memperoleh data. Kemudian setelah angket tersusun diujicobakan dan dianalisis *validitas* dan *reliabilitasnya*. Uji *validitas* yang penulis gunakan adalah *validitas internal* yakni dengan mengecek kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan (Suharsimi Arikunto 2000: 162). *Reliabilitas* angket dianalisis dengan menggunakan teknik *Spearman-Brown* yang juga disebut teknik belah dua. (Suharsimi Arikunto 2000: 172). Setelah diketahui *validitas* dan *reliabilitasnya*, direvisi bagian yang perlu atau bahkan diganti total, kemudian diujicobakan lagi, dan dianalisis kembali sampai angket benar-benar valid dan reliabel.

Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung kondisi di lapangan penelitian, guna mencocokkan antara data yang diperoleh dari angket dengan kenyataan di lapangan.

c. Menentukan populasi dan sampel

Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah siswa SMU Negeri 1 Wonogiri yang terdiri dari dua puluh tujuh kelas. Dan SMU Negeri 1 Girimarto yang berjumlah sembilan kelas. Setelah mengetahui banyaknya siswa yang telah mengikuti kajian dengan metode *halakah*, kemudian ditentukan banyaknya sampel dengan pedoman sebagaimana dijelaskan di depan.

d. Menyebarkan angket, menganalisis hasilnya kemudian mengadakan wawancara, untuk mencocok data yang diperoleh dengan angket dengan dokumen yang ada. Dokumen yang ada pada guru BP yakni tentang kedisiplinan siswa, catatan guru piket tentang daftar siswa yang terlambat datang, serta dokumen lain yang relevan, misalnya buku harian Guru Pendidikan Agama. Pada tahap penelitian lapangan ini penulis memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Setelah data dari lapangan penelitian terkumpul atau didapatkan, maka segera dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini

adalah *T Test* dan *Kai Kuadrat* serta *Korelasi Rank* dan *M* . . .

Corelation Pearson. Menurut penulis metode ini paling tepat karena ada dua variable bebas untuk mengestimasi sebuah nilai, yaitu kedisiplinan dan ibadah siswa yang mengikuti *halaqah* dan siswa yang belum mengikuti *halaqah*. *T Test* dan *Kai Kuadrat* untuk mengetahui apakah benar ada perbedaan kedisiplinan dan keaktifan ibadah antara siswa yang mengikuti *halaqah* dengan siswa yang tidak mengikuti *halaqah*. *Pearson Correlation* atau *Product Moment* untuk mengetahui apakah ada korelasi antara keaktifan mengikuti *halaqah* dengan kedisiplinan siswa di sekolah dan ibadahnya. Setelah angka korelasi observasi (r_o) didapatkan kemudian dikonsultasikan dengan angka korelasi yang terdapat pada tabel (r_t). Untuk mengetahui kuat atau lemahnya korelasi tersebut Anas Sudijono menyatakan (1997: 180)

0,00 – 0,20 = sangat lemah atau sangat rendah

0,20 – 0,40 = lemah atau rendah

0,40 - 0,70 = sedang atau cukupan

0,70 - 0,90 = kuat atau tinggi

0 90 -- 1 00 = sangat kuat atau sangat tinggi